

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis* L) merupakan tanaman perkebunan/industri tahunan berupa pohon batang lurus yang pertama kali ditemukan di Brazil dan mulai dibudidayakan pada tahun 1601. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet dicoba dibudidayakan pada tahun 1876 oleh Hendri A. Wickham. Tanaman karet di Indonesia pertama ditanam di kebun Raya Bogor. Karet cukup baik dikembangkan di daerah lahan kering beriklim basah. Tanaman karet memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan komoditas lainnya yaitu, dapat tumbuh pada berbagai kondisi dan jenis lahan, serta masih mampu dipanen hasilnya meskipun pada tanah yang tidak subur, mampu membentuk ekologi hutan yang pada umumnya terdapat pada daerah lahan kering beriklim basah, sehingga karet cukup baik untuk menanggulangi lahan kritis dan dapat memberikan pendapatan harian bagi petani yang membudidayakannya dan memiliki prospek harga yang cukup baik (Feby dkk, 2021).

Subsektor perkebunan di Indonesia masih menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja dan perekonomian negara yakni sebagai penyumbang devisa nonmigas yang cukup besar. Komoditi utama subsektor perkebunan di Indonesia salah satunya adalah komoditi karet. Indonesia saat ini merupakan penghasil karet alam kedua terbesar setelah Thailand, diantara 6 negara produsen utama karet alam dunia yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia, India, Vietnam dan China. Total luas areal perkebunan karet di Indonesia hampir mencapai 3.68 juta Ha dengan produksi sebesar 3.45 juta ton dapat dilihat pada Tabel 1. Luas tersebut

didominasi oleh perkebunan karet rakyat yang pada tahun 2019 telah meliputi areal seluas 3.25 juta Ha dengan produksi sebesar 2.9 atau sekitar 88% dari total areal karet nasional. Produksi karet rakyat memberi kontribusi sebesar 81% dari hasil produksi karet di Indonesia. Hampir seluruh petani karet di Indonesia adalah petani tradisional yang membangun kebun karet secara swadaya atau tanpa bantuan dan campur tangan dari pemerintah.

Tabel 1. Produksi dan Luas Areal Tanaman Karet Indonesia

Tahun	Produksi (ton)	Luas Areal (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2019	3.145.398	3.621.103	0,868
2020	3.357.951	3.639.049	0,922
2021	3.680.428	3.659.090	1,005
2022	3.630.357	3.671.387	0,988
2023	3.448.782	3.683.482	0,936
Jumlah	17.262.918	18.274.111	4,719
Rata-rata	3.452.583	3.654.822	0,944

Sumber Data :BPS 2023

Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi penghasil karet alam di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bulukumba. Daerah ini mempunyai kesesuaian lahan, iklim dan topografi yang cocok untuk pertumbuhan tanaman karet. Produksi dan luas area tanama karet di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Luas Areal Tanaman Karet di Kabupaten Bulukumba

Tahun	Produksi (ton)	Luas Areal (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2018	2.013,55	3.961	50,83
2019	1.244,57	3.744	33,24
2020	1.819,77	3.430	53,05
2021	3.732,19	3.453	108,08
2022	3.079.51	3.450	89,26
Jumlah	17.262.918	18.274.111	4,719
Rata-rata	3.452.583	3.654.822	0,944

Sumber Data: BPS Kabupaten Bulukumba 2023

Perkebunan karet rakyat di Kabupaten Bulukumba sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Tanaman karet umumnya dibudidayakan oleh petani dalam skala kecil dengan menggunakan sistem tradisioanal. Berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, dimana pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi yang lebih modern. Areal produksi perkebunan karet di Kabupaten Bulukumba terdapat 2 wilayah yakni areal produksi Tammatto di Kecamatan Ujung Loe dan Herlang, sedangkan areal produksi Balangriri meliputi Kecamatan Bulukumpa, Rilau Ale dan Kajang.

Meningkatnya produksi perkebunan karet sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi terutama di Kabupaten Bulukumba. Kebun karet salah satu sektor yang dapat menunjang peningkatan ekonomi Kabupaten Bulukumba. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan usahatani karet di pengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, harga beli dari pedagan pengumpul karet, kecakapan dan kekayaan dalam artian pengusaha karet dapat mempertahankan barangnya jika harga terlalu rendah dan sarana yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan berupa perawatan pohon karet agar tetap subur sehingga banyak mengeluarkan getahnya. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan besar atau kecilnya produksi. Besar produksi karet berarti besar pula pendapatan usaha karet, demikian pula dengan produksinya kecil maka akan kecil pula pendapatan yang diperoleh petani karet Perkebunan karet rakyat di Bulukumba sebagian besar sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil

dengan system tradisional. Berbeda dengan yang diusahakan perusahaan pemerintah/swasta yang dilakukan dalam skala besar. Pendapatan dari hasil penjualan getah karet tidak tetap atau tidak menentu tergantung pada harga karet, luas lahan yang disadap dan umur pohon karet (Pujiarti dkk., 2022). Pendapatan petani karet rakyat sangat mempengaruhi Produksi pendapatan dan tingkat kesejahteraan usahatani karet rakyat di Desa Tammatto, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.

Kesejahteraan merupakan keadaan hidup yang mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya (Apriantika dkk., 2023). Masyarakat di katakan sejahtera jika kebutuhan minimal hidupnya dan indikator dan kesejahteraan seperti pendidikan, kesehatan, perumahan serta teknologi informasi dan komunikasi tercapai dan bisa terpenuhi dengan baik (Pujiarti dkk, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian (Nugraha & Alamsyah, 2019) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah tingkat pendidikan petani. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ **Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Usahatani Karet Rakyat di Desa Tammatto, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyadapan getah karet rakyat di Desa Tammatto, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.
2. Berapa besar produksi dan pendapatan usahatani karet rakyat.

3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet rakyat.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi proses penyadapan getah karet rakyat di Desa Tammatto, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.
2. Mengidentifikasi produksi dan menganalisis pendapatan usahatani karet.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet rakyat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu diharapkan mampu memberikan informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan kepada ilmu pengetahuan.

1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan dan Instansi terkait untuk perbaikan maupun implementasi program – program kedepannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan penulis dan sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh di bangku kuliah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam mengambil langkah yang lebih efisien dalam hal pengelolaan usahatani karet rakyat.